

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian tradisional lahir dari budaya masyarakat yang menciptakannya, serta menjadi milik masyarakat itu sendiri yang dikenal dan dikagumi oleh masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain kesenian tradisional merupakan hasil karya suatu kelompok manusia di suatu daerah tertentu. Seperti diungkapkan Sendjaya (1982:77) bahwa:

Kesenian tradisional adalah hasil karya cipta dan karsa manusia yang bersumber pada aspek perasaan, yaitu perasaan estetis yang bersifat lokal dalam arti hanya digemari oleh sekelompok masyarakat tertentu dan juga lahir atau tercipta dari kelompok tersebut.

Kesenian tradisional merupakan warisan nenek moyang terdahulu yang memiliki corak dan ragam yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kesenian tradisional lahir dari masyarakat tertentu dan menjadi milik masyarakat itu sendiri. Seperti halnya kesenian tradisional Jawa Barat yang salah satunya adalah kesenian *gembyung*.

Gembyung adalah kesenian yang bernafaskan Islam di mana unsur-unsur seninya berhubungan dengan agama Islam, sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan akan Tuhan. Dalam hal ini ada pernyataan yang di ambil dari salah satu artikel yang mengatakan bahwa:

Kesenian *gembyung* berasal dari Cirebon dan merupakan pengembangan dari kesenian *Terebang* yang hidup di lingkungan Pesantren. Konon kesenian *terebang* itu salah satu jenis kesenian yang dipakai sebagai media penyebaran agama Islam di daerah Cirebon dan sekitarnya Kesenian *gembyung* ini biasa dipertunjukkan pada upacara-upacara kegiatan agama Islam seperti

peringatan Mulid Nabi, Rajaban dan kegiatan 1 Syuro yang digelar di sekitar tempat ibadah (www.sundanet.com).

Dari pernyataan di atas dapat menunjukkan bahwa pada awalnya pertunjukan kesenian *gembyung* ditujukan sebagai media penyebaran agama Islam, dengan pengembangan ensambel *terebang* sebagai media dakwahnya. Hal ini dapat terlihat dari syair-syair lagu yang disajikannya bernafaskan Islam. Mulyani (2004:5) mengatakan bahwa: “Pada jaman penyebaran agama Islam, *gembyung* dipergunakan sebagai sarana pengumpul manusia untuk diajak menjadi penganut agama Islam”. Hal itu menandakan bahwa seni *gembyung* identik dengan ekspresi budaya masyarakat penganut agama Islam.

Sejalan dengan perkembangannya, kesenian *gembyung* seringkali dipertunjukan untuk memeriahkan upacara-upacara keagamaan yang memiliki sifat-sifat ritual dan sakral. Seperti diungkapkan Karwati (2008:69) bahwa:

Seni *gembyung* memiliki sifat-sifat ritual yang cirinya dapat diamati pada penyajian lagu-lagu, yakni ditujukan kepada Tuhan dan kepada leluhur, terdapat pembacaan do'a/mantra dan pembakaran kemenyan. Aspek hiburannya pada seni *gembyung* terkait dengan fungsinya sebagai sarana mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah didupakannya.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa penyajian kesenian *gembyung* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih terdapat hal-hal mistis, yakni terdapatnya pembacaan do'a/mantra dan pembakaran kemenyan yang diyakini sebagai ciri adanya hubungan dengan leluhur. Hal semacam itu seringkali ditemukan dalam kesenian-kesenian tradisional lainnya, walaupun terdapat di beberapa daerah kesenian-kesenian tradisional sudah terlepas dari hal-hal mistis tersebut khususnya pada kesenian *gembyung*.

Di beberapa daerah di wilayah Indonesia, bentuk kesenian seperti ini banyak dijumpai dengan warna dan bentuk sajian yang berbeda-beda. Salah satu daerah yang masih memiliki kesenian *gembyung* yaitu di daerah Karoya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Kesenian tersebut sampai saat ini masih ada dan bahkan masih aktif dalam melakukan pertunjukan pada beberapa kegiatan yang diadakan oleh masyarakat.

Kesenian *gembyung* di Kampung Karoya memiliki ciri khas tersendiri dalam pertunjukannya, salah satunya adalah adanya pengaruh kebiasaan dan adat masyarakat yang mengikat. Misalnya sejak persiapan sampai dengan pelaksanaan penyajiannya yang memiliki struktur sajian baku dari mulai persiapan pertunjukan, penyajian lagu-lagu, prosesi pertunjukan (d disesuaikan dengan acara pertunjukannya) dan penutup. Selain mempunyai urutan baku, kesenian *gembyung* di Kampung Karoya memiliki waktu pertunjukan dan lagu yang tertentu. Instrumen yang digunakan oleh kesenian *gembyung* di Kampung Karoya, menggunakan tiga buah jenis terebang dan kendang sebagai instrumen tambahan. Ketiga jenis terebang tersebut yaitu terebang indung, terebang kempring dan terebang tojo. Lagu-lagu yang disajikannya berubah-ubah dilihat dari nada ataupun temponya karena dalam penyajian lagu-lagunya mempunyai tahapan-tahapan tersendiri dari lagu pembuka sampai lagu penutup. Setiap lagu mempunyai judul yang penamaannya diambil dari awal syair lagunya. Disamping disebut dengan nama yang diambil dari awal syair lagunya, vokal pada kesenian *gembyung* tersebut dinamakan para seniman dengan istilah *pupuh* khususnya untuk menyebut perbedaan lagu, sisi perbedaan ini disebut juga dengan perbedaan

lagam. Lagu-lagu yang disajikan diantaranya pupuh *assalam*, pupuh *bissahri*, pupuh *tanakoltu*, pupuh *wulidal* dan lain-lain.

Secara umum penyajian lagu-lagu dan musik *gembyung* tersebut pada setiap pertunjukan memiliki kesamaan, kecuali pada lagu *asrokol* pada acara khitanan dahulu seringkali digunakan untuk melakukan acara simbolis yakni memakaikan *kalung* pada anak yang di khitan. Akan tetapi karena dengan perubahan jaman, kebiasaan-kebiasaan tersebut sedikit demi sedikit menjadi hilang karena dengan banyaknya persepsi yang berbeda-beda, khususnya dari pandangan masyarakat sekitar dan mereka menganggap hal tersebut adalah kuno. Pemaknaan kuno di sini mungkin diakibatkan oleh konsep pemikiran masyarakat terhadap mitos kekuatan kalung tersebut yang mampu menjaga/menyembuhkan penyakit. Pada saat ini anggapan tersebut tidak sesuai dengan logika yang berkembang, didasari hasil-hasil penelitian keilmuan dan adanya pengaruh agama.

Berdasarkan alasan tersebut, kesenian *gembyung* di Kampung Karoya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis ini sangatlah menarik untuk dikaji. Untuk melihat secara jelas fenomena pertunjukan dan ciri khas lagu-lagu yang disajikannya, tokoh yang dianggap megetehui seluk beluk kesenian *gembyung* tersebut masih ada, senimannya masih lengkap, penyajian lagu-lagunya lebih terstruktur, kesenian *gembyung* tersebut masih dipertunjukan oleh masyarakatnya.

Untuk itulah pada kesempatan ini peneliti akan melakukan pengamatan tentang kesenian dimaksud dan menganalisisnya untuk melihat proses penyajian dan unsur musikalitasnya secara lebih jelas. Agar penelitian ini dapat terfokus,

maka ditentukan judul penelitiannya yaitu “KESENIAN GEMBYUNG PADA ACARA KHITANAN DI KAMPUNG KAROYA DESA SANDINGTAMAN KECAMATAN PANJALU KABUPATEN CIAMIS ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dengan harapan agar kajiannya lebih terfokus. Untuk itu maka masalah dibatasi yakni dikhususkan dalam acara khitanan. Agar masalah yang dipaparkan lebih rinci maka akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur penyajian kesenian *gembyung* pada acara khitanan di Kampung Karoya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana teknik memainkan instrumen pada kesenian *gembyung* dalam acara khitanan di Kampung Karoya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana struktur lagu yang dimainkan oleh kesenian *gembyung* pada acara khitanan di Kampung Karoya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?

Guna menghindari tafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah-istilah sebagai berikut:

Kesenian : Hasil karya budaya manusia yang bersumber pada perasaan, yang merupakan bentuk ungkapan akan ekspresi perasaan yang

didukung oleh nilai keindahan.(Yudo Saputro, 1993:73),
(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:768)

Gembyung : Gembyung adalah seni pertunjukan yang mempergunakan *Terebang* besar, dimainkan untuk memeriahkan upacara Maulid Nabi Muhammad SAW, maupun untuk keperluan lain (Ajjip Rosidi, 2000:20-21).

Penamaan pertunjukan *gembyung* atau *terebang* dikarenakan alat musiknya (waditra; instrument) menggunakan waditra *Gembyung* atau *Terebang*. Alat musik ini termasuk alat musik jenis membranophone. Kulit binatang sebagai sumber suara, dengan kuluwung (ruang resonator) terbuat dari kayu yang berbentuk bulat.

Khitanan : Pelaksanaan suatu upacara memotong kulup (kulit pada ujung kemaluan laki-laki); sunatan;
(pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.ph)

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tentunya dalam penelitian ini mempunyai maksud dan tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui struktur penyajian kesenian *gembyung* pada acara khitanan di Kampung Karoya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?

2. Untuk mengetahui teknik memainkan instrument pada kesenian *gembyung* dalam acara khitanan di Kampung Karoya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?
3. Untuk mengetahui struktur lagu yang dimainkan oleh kesenian *gembyung* pada acara khitanan di Kampung Karoya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang ilmu yang sedang diteliti dan bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti

Memberikan pengalaman empiris dan merupakan salah satu upaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang seni atau kesenian di masyarakat khususnya tentang kesenian *gembyung*.

2. Para pelaku kesenian *gembyung*

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memotifasi grup kesenian *gembyung* agar lebih meningkatkan kualitas sajian dan mempertahankan keberadaannya di masyarakat. Sehingga generasi yang akan datang dapat mengenal dan menikmati kesenian ini.

3. Masyarakat

Hasil tulisan ini kelak dapat memotivasi masyarakat khususnya di Kampung Karoya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis

dan untuk ikut serta melestarikan juga memelihara kesenian *gembyung* agar kesenian tersebut tetap hidup dan berkembang.

4. Lembaga

a. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu dokumen mengenai keberadaan dan perkembangan kesenian *gembyung* di kampung Karoya desa Sandingtaman kecamatan Panjalu kabupaten Ciamis. Khususnya tentang salah satu jenis kesenian tradisi di Jawa Barat dan sebagai salah satu wujud dukungan terhadap program pemerintah mengenai pelestarian kesenian daerah.

b. Universitas Pendidikan Indonesia

Untuk menambah pembendaharaan data mengenai kesenian *gembyung* serta dijadikan dokumentasi bagi instansi atau lembaga yang dibutuhkan.

E. Asumsi

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi bahwa kesenian *gembyung* dalam acara khitanan di Kampung Karoya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, mempunyai ciri khas yang dapat diamati berdasarkan tata persiapan pertunjukan, penyajiannya masih kental akan tradisinya dalam artian belum ada pengaruh-pengaruh yang bersifat populer, dan penyajian lagu-lagunya bersumber dari kitab Barzanji.

F. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode penelitian

Seperti tergambar pada judul penelitian, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kesenian *gembyung* pada acara khitanan di kampung Karoya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Oleh karena itu, metode penelitian yang dianggap paling tepat untuk dapat menggali seluruh paparan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian melalui pendekatan paradigma Kualitatif ini adalah sebagai upaya untuk mendeskripsikan suatu gejala, fenomena atau peristiwa dari objek yang diteliti.

2. Teknik pengumpulan data

Keberhasilan pengumpulan data di dalam sebuah kegiatan penelitian, sangat bergantung kepada teknik yang digunakan peneliti di dalam pengumpulannya. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan pengumpulan data tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Studi pustaka

Melalui teknik ini, data-data penelitian dapat dilengkapi melalui berbagai referensi dan sumber pustaka, seperti: buku-buku, majalah, Journal, Artikel, Skripsi, dan media cetak lainnya yang terkait dengan data penelitian yang dibutuhkan.

b. Observasi

Dalam hal ini observasi dilakukan bertujuan sebagai studi untuk mengenal, mengamati, dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Dengan cara mendatangi langsung ke lokasi penelitian yang dimaksud sekaligus mengamatinya dari proses persiapan sampai dengan selesainya sajian kesenian *gembyung* yang ada di Kampung Karoya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

c. Wawancara

Untuk melengkapi data-data yang tidak dapat digali melalui kegiatan observasi yang akan dilakukan peneliti, maka dilengkapinya dengan melakukan kegiatan wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa seniman dan tokoh-tokoh yang dianggap kompeten dalam memberikan informasi mengenai objek yang diteliti.

d. Dokumentasi

Teknik lainnya yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini adalah mengenai dokumen-dokumen penting dalam bentuk audio visual dan deskripsi tertulis, khususnya mengenai kesenian *gembyung* mulai dari yang dipimpin oleh Mahpud hingga saat ini. Dokumen-dokumen tersebut merupakan media informasi sebagai data faktual yang sangat penting untuk dikaji, selain sebagai dokumen data tambahan yang sangat bermanfaat dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Untuk kelengkapan teknik pengumpulan data penelitian ini, semua data yang terhimpun akan didokumentasikan melalui perekam audio dan

audio visual yang dimaksudkan untuk pelengkap data otentik di lapangan, hal ini akan dilakukan agar dalam pengumpulan data-data penelitian valid dan maksimal.

G. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah Kampung Karoya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Penentuan lokasi penelitian ini selain bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat khususnya masyarakat yang berada di Kampung Karoya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, juga memberikan informasi bahwa di daerah tersebut terdapat kesenian tradisi yaitu kesenian *gembyung*, sampai saat ini kesenian tersebut masih aktif dalam melakukan pertunjukan pada beberapa kegiatan yang diadakan oleh masyarakat.